

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Persaingan dalam bisnis saat ini tidak terlepas dari dinamika ekonomi, sosial politik, dan kemajuan teknologi. Perusahaan sebagai entitas ekonomi umumnya memiliki tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek perusahaan bertujuan memperoleh laba secara maksimal, sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah mempertahankan eksistensinya dan berkembang dengan pesat serta bertahan dalam berbagai kondisi dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut perusahaan melakukan berbagai strategi dengan melakukan ekspansi dan inovasi guna mengembangkan usaha perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Dalam menjalankan strategi tersebut tentunya perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar, alternatif untuk memenuhi kebutuhan modal tersebut berasal internal maupun eksternal. Secara internal sumber dana perusahaan dapat berasal dari laba ditahan dan akumulasi penyusutan aktiva tetap, sedangkan sumber dana eksternal biasanya didapatkan melalui kreditur maupun penjualan saham perusahaan melalui pasar modal.

Pasar modal merupakan salah satu sarana terpenting bagi dunia usaha sebagai sumber permodalan dan tempat berlangsungnya investasi bagi masyarakat. Perusahaan dapat menjual sahamnya ke publik melalui pasar modal guna memperoleh sumber dana untuk melakukan pengembangan usaha atau biasa disebut dengan *go public*. Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi dapat menunjukkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila

pendapatan lebih besar dari pada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan jika terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami kerugian.

Selain laporan laba rugi, dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan lainnya adalah laporan arus kas. Laporan arus kas akan membantu pihak internal maupun eksternal menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menggolah *cashflow* nya. Profit yang tinggi tidak menjamin bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik, jika tidak terdapat cukup kas untuk membayar kewajiban perusahaan kepada kreditur pada saat jatuh tempo maka akan menyulitkan perusahaan untuk tetap beroperasi karena terganggunya modal perusahaan. Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan tentu akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut, karena analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting.

Pandemi virus Covid-19 menyebabkan melemahnya aktivitas bisnis secara umum. Perekonomian sebagian besar negara di seluruh dunia mengalami perlambatan bahkan kemunduran. Hal tersebut telah menyebabkan kebangkrutan beberapa perusahaan publik di Amerika Serikat, Eropa, Asia, dan negara-negara lainnya. Di lingkungan dalam negeri, pandemi Covid-19 menyebabkan melemahnya daya beli masyarakat yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami kerugian bahkan diharuskan untuk menutup sementara kegiatan operasional perusahaannya. Kegiatan perusahaan yang terganggu dapat menyebabkan perusahaan tersebut di-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia disebabkan karena perusahaan berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan.

*Financial distress* dapat dialami oleh berbagai perusahaan besar ataupun kecil dari berbagai sektor. *Financial distress* pada perusahaan mencakup seluruh periode awal terjadinya penurunan kinerja sampai pada titik terendah, hingga

selanjutnya perusahaan tersebut mampu memperbaiki performanya kembali. Saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, maka perusahaan itu tidak sedang ada dalam posisi keuangan yang baik, dan harus melakukan transisi pada tahap yang baru. Jika performanya dinilai makin buruk, maka perusahaan tersebut kemungkinan besar akan mengalami kebangkrutan. Tapi jika performanya membaik, maka perusahaan bisa mendapatkan kesempatan untuk mengatasi *financial distress*.

Dalam siklus hidup suatu perusahaan, penurunan kinerja keuangan dapat terjadi disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal (Priadi *et al.*, 2020). Menurut Curry dan Banjarnahor (2018) penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro meliputi kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan. Ketika kerugian operasional yang timbul akibat pendapatan lebih kecil dari beban operasional, sehingga menimbulkan arus kas negatif sebuah perusahaan. Perusahaan dapat mengatasi tiga masalah di atas, namun belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*, hal ini dikarenakan masih terdapat faktor eksternal perusahaan. Faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro dimana cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan. Selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, dimana hal tersebut menyebabkan peningkatan beban bunga serta inflasi.

Salah satu bentuk dari *financial distress* adalah *technical insolvency*. *Technical insolvency* adalah suatu keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur serta tidak dapat mencapai tujuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga beberapa kreditur menggugat debiturnya yang dianggap tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya. Isu terbaru yang terjadi di Indonesia adalah gugatan pailit kepada beberapa perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Kondisi tersebut dialami beberapa perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek

Indonesia antara lain PT Global Mediacom Tbk (BMTR), PT Golden Plantation Tbk (GOLL), PT Mitra Pemuda Tbk (MTRA), PT Hanson International Tbk (MYRX), serta PT Cowell Development Tbk (COWL). PT Global Mediacom digugat pailit ketika perusahaan telekomunikasi asal Korea Selatan mengajukan gugatan pailit ke Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Gugatan tersebut terdaftar dengan nomor 33/Pdt.Sus Pailit/2020/PN-Niaga-Jkt.Pst tertanggal 28 Juli 2020. Dalam petitum pengadilan, ada beberapa hal yang diajukan oleh KT Corporation, salah satunya adalah meminta majelis hakim menerima dan mengabulkan permohonan pailit seluruhnya dengan segala akibat hukumnya.

PT Golden Plantation Tbk dinyatakan pailit karena dua anak usaha gagal membayar utang perbankan dan konkruen yang nilainya sekitar US\$76,5 juta dan Rp150 miliar. Salah satu anak usaha yang pailit adalah PT BRI yang memiliki perkebunan seluas 8.456 hektare dari total area konsesi mencapai Rp17.562 hektare. Adapun total area yang dimiliki oleh PT Golden Plantation Tbk mencapai 63.441 hektare dengan area tertanam mencapai 24.686 hektare. Meskipun sudah dinyatakan pailit, PT Golden Plantation Tbk tetap menempuh cara selain melelang aset untuk memenuhi kewajibannya dengan mencari investor baru untuk bisa membantu dalam hal pelunasan kewajiban. Sebanyak 76,5 persen pemegang saham PT Golden Plantation Tbk telah menyetujui keinginan perseroan melalui Rapat Umum Pemegang Saham. Selain itu, para investor pun menyetujui pemberian jaminan atas seluruh atau sebagian aset dan pemberian jaminan dalam rangka penerimaan pinjaman dari pihak ketiga, Selain itu, PT Golden Plantation Tbk tengah diperingati oleh Bursa Efek Indonesia terkait potensi delisting. Pasalnya emiten perkebunan itu bakal mencapai batas maksimal suspensi selama 24 bulan pada Januari 2021.

Kasus berikutnya yang terjadi pada PT Mitra Pemuda Tbk. Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham PT Mitra Pemuda Tbk (MTRA) karena perseroan diputus pailit oleh Pengadilan

Niaga Jakarta Pusat. Hal tersebut disampaikan otoritas bursa melalui keterbukaan informasi. Selanjutnya, Bursa memutuskan untuk melakukan penghentian sementara perdagangan efek MTRA di seluruh pasar, mulai sesi I perdagangan hari Selasa, 17 November 2020 hingga pengumuman Bursa lebih lanjut. Wakil Direktur Utama PT Mitra Pemuda Tbk, Bennedict Edeli menyampaikan lewat keterbukaan informasi menjelaskan bahwa dalam tahap kepailitan ini perseroan selaku debitur pailit akan melakukan upaya-upaya yang diberikan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Kemudian gugatan pailit yang dialami PT Hanson International Tbk. Pernyataan pailit merupakan hasil sidang permusyawaratan hakim yang digelar pada 12 Agustus 2020. Hal itu disampaikan dalam surat laporan informasi atau fakta material putusan pailit yang disampaikan perusahaan kepada pemegang saham melalui keterbukaan informasi, dikutip dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sekretaris Perusahaan Hanson Rony Agung Suseno mengatakan, bersamaan dengan informasi mengenai kelanjutan proses Penundaan dan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Hanson International, berdasarkan sidang di PN Jakarta Pusat memutuskan, yaitu pertama, menyatakan PKPU Hanson International selaku termohon berakhir. Kedua, menyatakan Hanson International selaku termohon PKPU/debitur pailit dengan segala akibat hukumnya. Putusan sidang telah diumumkan oleh kurator pada 21 Agustus 2020. PT Hanson International Tbk adalah induk dari banyak perusahaan, di antaranya PT Mandiri Mega Jaya, PT Binadaya Wiramaju, dan PT De Petroleum International.

Emiten berikutnya adalah PT Cowell Development Tbk yang diputuskan pailit oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada 17 Juli 2020. Kasus tersebut berawal ketika PT Multi Cakra Kencana Abadi sebagai kreditur mengajukan permohonan pailit pada 17 Juni 2020. Pengajuan tersebut didasarkan atas hutang PT Cowell Development Tbk kepada kreditur senilai Rp53,4 miliar yang jatuh tempo pada 24 Maret 2020. Berdasarkan hal tersebut, PT Bursa Efek

Indonesia memutuskan untuk untuk menghentikan sementara perdagangan saham PT Cowell Development Tbk sejak perdagangan sesi II pada 13 Juli 2020 karena mengalami kesulitan untuk melakukan pembayaran hutang jatuh tempo atau pailit. Emiten properti yang sempat tersandung perkara pailit berikutnya ialah PT Sentul City Tbk yang disebabkan oleh gugatan dari beberapa mitra nya sebesar Rp 30 miliar (<https://wartaekonomi.co.id>). Pada kejadian yang telah dijabarkan diatas, tentunya hal tersebut akan mengurangi kepercayaan dari investor, kreditor, serta masyarakat.

Sehubungan dengan ini, banyak perusahaan yang mengalami gugatan pailit akibat tuntutan dari kreditor maupun kondisi keuangan perusahaan yang buruk. Dalam menghadapi masalah keuangan tersebut perusahaan dapat mengatasinya dengan cara seperti menggabungkan usahanya ataupun menjual perusahaan tersebut. Beberapa perusahaan bahkan menutup usahanya karena kesulitan menghadapi masalah keuangannya. Dengan demikian perusahaan harus bisa mencegah terjadinya hal-hal tersebut karena untuk menjaga nama baik perusahaan. Hal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap para investor dan kreditor dalam menanamkan modalnya, sehingga membuat mereka harus lebih cermat dan teliti. Untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan, investor akan melihat atau menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan terlebih dahulu dan memastikan bahwa perusahaan tidak mengalami masalah kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tidak hanya di sebabkan oleh satu faktor saja, tetapi juga di sebabkan oleh berbagai faktor, ada faktor internal dan juga ada faktor eksternal. Faktor internal diantaranya karena faktor financial dan faktor non-financial, sedangkan faktor eksternal yaitu keadaan ekonomi suatu negara tersebut atau keadaan ekonomi global. Pengaruh lain krisis finansial global terhadap ekonomi makro adalah, pertama dari sisi tingkat bunga. Naik turunnya kurs dollar, suku bunga akan naik karena Bank Indonesia akan menahan rupiah sehingga akibatnya inflasi akan meningkat. Kedua,

gabungan antara pengaruh kurs dollar tinggi dan suku bunga yang tinggi akan berdampak pada sektor investasi dan sektor riil, dimana investasi di sektor riil seperti properti dan usaha kecil dan menengah (UKM) dalam hitungan semesteran akan sangat terganggu. Pengaruhnya pada investasi di pasar modal, krisis global ini akan membuat orang tidak lagi memilih pasar modal sebagai tempat yang menarik untuk berinvestasi karena kondisi makro yang kurang mendukung

*Financial distress* dapat terjadi apabila likuiditas perusahaan menurun (Stephanie *et al.*, 2020). Rasio lancar sering dijadikan sebagai indikator likuiditas perusahaan. Apabila semakin besar tingkat rasio lancar suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat perlindungannya. Likuiditas perusahaan tinggi menunjukkan perusahaan tidak dalam keadaan *financial distress*, namun likuiditas rendah dapat mengakibatkan perusahaan dalam keadaan *financial distress*. *Current ratio* (rasio lancar) merupakan salah satu alat ukur likuiditas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Rasio lancar termasuk alat ukur likuiditas dengan mengukur tingkat membayar utang jangka pendek dengan seluruh aktiva lancarnya. Perusahaan memiliki aset lancar lebih rendah dari jumlah utang lancar, maka perusahaan akan mendapat kesulitan dalam membayar utang jangka pendeknya. Hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang berada dalam masalah likuiditas jika perusahaan tidak mampu dalam menyelesaikan masalah utangnya serta menunjukkan kesulitan keuangan maka hal ini dapat berakibat pada kebangkrutan usaha. Hasil penelitian Putra *et al.* (2017) menyatakan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmadini *et al.* (2018) yang mengemukakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Selain faktor tersebut, solvabilitas atau *solvency* juga merupakan tolak ukur suatu perusahaan dalam kemungkinan terburuknya menghadapi masalah keuangan. *Solvency* yang diukur dengan menggunakan rasio *leverage* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka panjang maupun jangka pendek. *Leverage* merupakan suatu rasio yang berguna untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan dalam membayar seluruh utangnya. *Leverage* terjadi karena adanya kegiatan menggunakan dana perusahaan dalam bentuk utang yang berasal dari pihak ketiga (Widhiari dan Aryani Merkusiwati, 2015). *Leverage* sebagai salah satu alat ukur pembiayaan utang atas aktiva perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar utangnya maka akan mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan memungkinkan perusahaan berada didalam keadaan *financial distress*. Hasil penelitian oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi resiko kebangkrutan atau *financial distress*.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat pula di sebabkan oleh keadaan makro ekonomi suatu perusahaan, antara lain dari tingkat inflasi, serta nilai tukar. Jika inflasi mengalami kenaikan, maka biaya produksi seperti upah dan bahan baku akan menjadi lebih tinggi pula. Produsen akan menaikkan harga jual barang. Harga jual barang yang tinggi tersebut akan menurunkan daya beli masyarakat. Pendapatan operasional perusahaan akan mengalami penurunan, sehingga akan berdampak langsung terhadap keuangan perusahaan. Perusahaan harus bisa menekan kenaikan biaya variabel tersebut. Jika hal ini tidak dilakukan maka keuangan perusahaan akan terus mengalami penurunan sehingga tidak bisa membayar kewajibannya dalam jangka waktu panjang bahkan perusahaan bisa mengalami kebangkrutan. Menurut Rizqiyah (2017) inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*, karena tingkat inflasi tinggi, ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan, karena semakin banyak biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang dikarenakan adanya

kenaikan pada harga bahan baku.

Kondisi kesulitan keuangan perusahaan salah satunya dapat dilihat dari faktor nilai tukar (*kurs*). Nilai tukar adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing. Menurunnya nilai kurs domestik menyebabkan pinjaman dana yang berbentuk mata uang asing semakin tinggi (Arifin dan Mayasya, 2018). Penurunan nilai tukar domestik menyebabkan peningkatan beban produksi yang mana akan menyebabkan menurunnya laba operasi, dampak menurunnya laba operasi akan berimbas pada semakin meningkatnya kemungkinan *financial distress*. Artinya, nilai tukar berhubungan negatif dengan kesulitan keuangan. Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Setiyawan dan Mushdolifah (2020) yang menyatakan bahwa pengaruh kurs terhadap *financial distress* adalah signifikan negatif.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali beberapa faktor dalam penelitian terdahulu yang mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan karena dalam penelitian terdahulu yang hasilnya diperoleh ada yang berbeda. Penelitian ini juga bertujuan membuktikan apakah perusahaan yang saat ini sedang dalam gugatan pailit mengalami masalah keuangan atau kondisi *finansial distress* pada tahun-tahun sebelumnya. Penelitian ini akan berfokus pada perusahaan yang sedang digugat pailit periode tahun 2020 berdasarkan pengadilan negeri Jakarta. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Analisis Finansial Distress Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”***.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang digugat pailit tahun 2020?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang digugat pailit tahun 2020?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang digugat pailit tahun 2020?
4. Apakah kurs berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang digugat pailit tahun 2020?

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah, sehingga hasilnya tidak bias dan sesuai dengan harapan peneliti. Adapun ruang lingkup penelitiannya adalah menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, inflasi, dan kurs terhadap *financial distress* pada perusahaan yang digugat pailit tahun 2020.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan yang digugat pailit tahun 2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan yang digugat pailit tahun 2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *financial distress* pada perusahaan yang digugat pailit tahun 2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap *financial distress* pada perusahaan yang digugat pailit tahun 2020.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak khususnya sebagai berikut:

### 1. Bagi pihak perusahaan

Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam kebijakan mengenai *financial distress* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### 2. Bagi pihak penulis

Proses penelitian ini bermanfaat dalam aplikasi ilmu yang telah didapatkan pada perkuliahan dan menambah wawasan bagi penulis sesuai dengan tema yang dibahas.

### 3. Bagi pihak Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, referensi maupun perbandingan yang dapat dipergunakan oleh penelitian selanjutnya.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas, inflasi, dan kurs terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis yang meliputi tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas, inflasi, dan kurs terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang jenis dari penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional variable serta metode analisis data mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, inflasi, dan kurs terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang deskriptif obyek penelitian, analisis data dan hasil serta pembahasan mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, inflasi, dan kurs terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan tentang simpulan dan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang bersangkutan dan bagi pembaca pada umumnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**